

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia terlahir ke dunia berada dalam keadaan yang lemah, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sangat bergantung pada bantuan orang disekitarnya. Berlanjutnya perkembangan mengantarkan seorang anak pada masa remaja, dimana pada masa ini kebutuhan hidup lebih beragam dengan tingkat kesulitan yang lebih beragam pula. Terdapat banyak pilihan bagi remaja agar dapat secara mandiri menentukan pilihan tanpa menggantungkan diri pada orang-orang disekitarnya, termasuk dalam memenuhi kebutuhannya diperlukan kemampuan yang lebih berkembang. Mappiare (1982) menyatakan bahwa remaja dituntut untuk tidak selalu tergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya baik secara emosional, mampu mengatur keuangannya sendiri dan dapat memilih serta mempersiapkan dirinya kearah pekerjaan atau jabatan.

Masa remaja menurut Santrock (2007) merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan baik itu secara biologis, kognitif, dan sosioemosional. Mahmud (dalam Ginintasari, 2009) menjelaskan bahwa rentang usia remaja berlangsung antara usia 12 sampai usia 18 tahun, dimana pada masa ini merupakan

masa transisi menuju masa dewasa, termasuk pula transisi dalam hal biologis, psikologis, sosial maupun ekonomi.

Menurut Havighurst (1984) seorang anak memasuki usia remaja apabila telah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan dari orang dewasa lainnya. Selain itu, masa remaja merupakan ambang masa dewasa, dimana tuntutan masa dewasa sudah semakin berat, remaja harus bertanggungjawab pada dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pencapaian kemandirian pada remaja merupakan suatu hal yang tidak mudah. Sebab pada masa remaja terjadi perkembangan psikososial dari arah lingkungan menuju lingkungan luar keluarga. Remaja berusaha melakukan pelepasan-pelepasan atas keterikatan yang selama ini dialami masa kanak-kanak (Rini, 2012).

Pembentukan kemandirian pada masa remaja merupakan perkembangan perilaku dari masa-masa sebelumnya. Keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir (Hurlock, 1986). Remaja awal berada pada rentang usia 12-15 tahun (Lie & Prasasti, 2004). Istilah lain kemandirian disebutkan oleh Mappiare (1982) dengan istilah kebebasan dan menyatakan sebagai salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja awal, remaja diharapkan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal secara berangsur-angsur. Didukung pendapat dari Papalia, dkk (dalam Suryadi & Damayanti, 2003) yang mengemukakan bahwa tugas perkembangan yang paling penting dalam masa remaja

adalah kemandirian. Namun pada kenyataannya tidak sesuai dengan harapan, karena saat ini semakin terlihat gejala-gejala negatif dampak dari ketidak mandiriannya remaja saat ini.

Sunaryo Kartadinata (dalam Ali & Asrosi 2004) mengungkapkan bahwa dewasa ini terlihat gejala-gejala negatif pada remaja yang tidak mandiri sebagai berikut : pertama, ketergantungan disiplin kepada kontrol dari luar dan bukan karena niat sendiri secara ikhlas. Perilaku ini akan mengarah pada perilaku formalistik dan ritualistik serta tidak konsisten. Situasi seperti ini akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia. Kedua, Sikap tidak peduli dengan lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang terlepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidak peduliaan terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku implusif yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah. Ketiga, sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip. Gejala mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur yang tumbuh dan berkembang dan masyarakat merupakan petunjuk adanya ketidak jujuran dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.

Gejala-gejala di atas merupakan sebagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mampu mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Maka dari itu perlunya

remaja untuk mengembangkan kemandirian pada dirinya agar remaja memiliki kontrol dalam diri, memiliki rasa peduli terhadap lingkungannya, mampu berbaur dengan lingkungannya dengan baik serta keteguhan terhadap prinsip hidup yang nantinya akan membantu remaja untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Oleh sebab itu, perkembangan kemandirian remaja menuju kearah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk diikhtiarkan secara serius, sistematis, dan terprogram. Sebab problema kemandirian sesungguhnya bukanlah hanya merupakan masalah *intergeneration* (dalam generasi) tetapi juga merupakan masalah *between generation* (antar generasi). Perubahan tata nilai yang terjadi dalam generasi dan antar generasi akan tetap memposisikan kemandirian sebagai isu aktual dalam perkembangan manusia (Ali & Asrori, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Frezella \(2015\)](#) mengenai survei pada remaja yang berusia 12 sampai 14 tahun di SMP “X” di kota Bandung. Menunjukkan bahwa terdapat 25 remaja yang sedang menempuh pendidikan SMP, didapatkan bahwa 25 (100%) siswa SMP memandang orang tua sebagai orang yang umumnya mengetahui segala sesuatu. Didapatkan juga 25 (100%) siswa SMP menganggap orang tua umumnya selalu benar dan tidak pernah salah dalam menentukan keputusan. Didapatkan 25 (100%) siswa SMP menganggap orang tua patut dicontoh kata dan perbuatannya, 18 (72%). Didapatkan 21 (84%) siswa SMP selalu meminta pendapat kepada orang tua saat menghadapi masalah, dan 17 (68%) sangat bergantung pada orang tua dalam menentukan keputusan. Didapatkan 23 (92%)

siswa SMP memberitahu segala permasalahan yang dihadapi kepada orang tua.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 17, 18, dan 19 Mei 2017 pada siswa SMP N 2 Kalibawang, dari 10 subjek yang peneliti wawancarai diperoleh bahwa empat diantaranya menyatakan bahwa dirinya merasa kurang percaya diri ketika berbicara didepan umum dan subjek menyatakan bahwa dirinya merasa mudah terpengaruh dengan ajakan teman-temannya. Lima diantaranya menyatakan bahwa dalam bertindak tidak berdasarkan kemauannya sendiri melainkan berdasarkan orang lain, seperti saat berangkat atau pulang sekolah yang masih selalu diantar jemput oleh ibunya meskipun jarak tempuh dari rumah ke sekolah tidak sampai satu kilo meter, yang seharusnya masih bisa ditempuh dengan berjalan kaki atau dengan bersepeda. Selain itu, keperluannya sehari-hari yang masih serba disiapkan, seperti pakaian kotor yang masih dicucikan dan disetrikakan, kamar tidur yang masih selalu dibereskan, begitupun belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah masih selalu diingatkan.

Lima di antara subjek wawancara diketahui bahwa subjek masih belum bisa memprioritaskan mana yang harus didahulukan mana yang bisa ditunda. Contohnya subjek lebih suka bermain *gadget* di bandingkan belajar, hal tersebut biasa dilakukan oleh subjek hingga larut malam. Selain itu subjek juga mengatakan bahwa ketika subjek melakukan kesalahan subjek mengatakan malu untuk meminta maaf. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat remaja khususnya remaja awal yang memiliki kemandirian yang rendah.

Kemandirian merupakan salah satu kebutuhan psikologis manusia, dalam susunan hierarki kebutuhannya, Maslow menyatakan kemandirian sebagai salah satu cara untuk memperoleh harga diri, yang berarti bahwa kemandirian akan menjadikan seseorang menghargai dirinya sendiri (Maslow & Murray dalam Santosa & Maherni, 2013). Hurlock didukung oleh pendapat Mu'tadin (2002) menjelaskan bahwa selama masa remaja tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang.

Kemandirian menurut Steinberg (2002) adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Pengertian kemandirian dapat diartikan sebagai *zelfstanding* yaitu kemampuan berdiri di atas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan segala macam kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri (Kartono, 1990). Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan dalam berpikir, merasakan dan bertindak atas keputusan dan keyakinan dalam diri sendiri dengan tidak mengikuti apa yang orang lain yakini atau percayai.

Steinberg (2002) membedakan kemandirian dalam tiga aspek kemandirian yaitu : pertama, kemandirian emosi (*emotional autonomy*) merupakan kemampuan

remaja yang berkaitan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain, serta kemampuan remaja untuk tidak bergantung terhadap dukungan emosional dari orang tua. Kedua, kemandirian perilaku (*behavior autonomy*) berarti “bebas” untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain, selain itu kemandirian perilaku juga disebut sebagai kemampuan dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri. Ketiga, kemandirian nilai (*value autonomy*) kemampuan berpikir abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu moral, politik, agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya.

Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan tentu akan memberikan kebahagiaan tersendiri dan membantu remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada periode selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan pada periode tertentu akan menjadi sumber ketidakbahagiaan dan akan menghambat terselesaikannya tugas perkembangan pada periode selanjutnya (Havighurt dalam Hurlock, 1986). Berkaitan dengan hal tersebut pembentukan kemandirian pada remaja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian. Faktor yang mempengaruhi kemandirian seperti yang diungkapkan oleh Ali dan Asrori (2004) menjelaskan secara umum tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya kemandirian pada remaja yaitu gen atau keturunan, pola asuh orang tua, sistem pendidikan dan sistem kehidupan di

masyarakat. Dari beberapa faktor tersebut, dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian pada remaja adalah pola asuh orang tua. Pola asuh dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena peneliti beranggapan bahwa dukungan yang paling besar di dalam hidup seseorang bersumber dari orang tua. Harapannya orang tua memberikan dukungan dan kesempatan pada remaja untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai remaja yang mandiri.

Untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di jelaskan oleh Redke (dalam Mussen dkk, 1997) bahwa salah satu cara terbaik untuk mengetahui pola asuh orang tua melalui penilaian dan persepsi remaja terhadap kebiasaan dan cara orang tua dalam mengasuh dirinya. Sedangkan persepsi menurut Walgito (2003) adalah suatu proses dengan diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Proses tersebut tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus diteruskan dan diproses sehingga memunculkan persepsi atau penilaian terhadap stimulus yang diterima. Adapun syarat yang harus dipenuhi agar seseorang dapat menyadari dan mengadakan proses persepsi, salah satunya adalah dengan adanya obyek yang bisa dipersepsi. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek persepsi oleh remaja adalah pola asuh orang tua.

Sedangkan pola asuh orang tua adalah segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan remaja yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga, sehingga akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja (Baumrind dalam Santosa & Maherni, 2013). Menurut Kohn (dalam Muallifah,

2009) pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan remaja, meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak. Maka dapat disimpulkan dapat bahwa persepsi terhadap pola asuh orang tua adalah suatu pengamatan atau proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan terhadap pola atau cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing dan mengasuh, yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan pesan sehingga dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya pola asuh orang tua yang diterima.

Keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan remaja dijelaskan berdasarkan aspek-aspek pola asuh orang tua menurut Baumrind (dalam Damon & Learner, 2006), berikut penjelasannya : Aspek pertama, *warmth* (kehangatan) ditandai dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan remaja. Remaja yang tumbuh dalam kelekatan yang aman dengan orang tua akan menjadi individu yang memiliki harga diri yang lebih tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik. Masa remaja sering dikatakan sebagai masa dimana saat hubungan orang tua-remaja banyak diwarnai dengan perdebatan, namun hal tersebut tidak menurunkan ikatan emosional antara orangtua dan remaja (Santrock dalam Dewi & Valentina, 2013). Santrock (dalam Dewi & Valentina, 2013) menambahkan bahwa konflik sehari-hari antara orang tua dengan remaja merupakan perselisihan kecil dan negosiasi yang justru dapat memfasilitasi transisi dari remaja yang bergantung pada orang tua menjadi individu yang mandiri.

Aspek kedua *control* (peraturan) ditandai dengan orang tua menerapkan cara disiplin kepada remaja yang dilakukan secara konsisten. Pola asuh orang tua memberikan gambaran bagaimana sikap dan perilaku orang tua dan remaja dalam berinteraksi serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Permata & Listiyandini, 2015). Pola asuh yang tepat membantu orang tua dalam menerapkan nilai-nilai positif serta batasan-batasan atau aturan yang diberikan secara konsisten kepada remaja, hal ini akan membantu remaja untuk memiliki kontrol dalam diri. Zakiyah (2000) mengatakan bahwa salah satu ciri kemandirian yaitu mampu mengendalikan diri dalam melakukan suatu tindakan dan apabila melakukan kesalahan akan cepat menyadarinya.

Aspek ketiga *communication* (komunikasi) ditandai dengan orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturan serta *reward* atau *punish* yang dilakukan kepada remaja. Hubungan komunikasi antara orang tua dan remaja menunjukkan hubungan yang terbuka tergantung seberapa baik kedekatan orang tua dengan remaja, sehingga remaja merasa aman saat mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orang tua. Hidayat (2012) menyatakan bahwa tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi antara remaja dan orang tua merupakan hal terpenting untuk menciptakan saling pengertian diantara keduanya. Adanya komunikasi timbal balik yang sesuai antara orang tua dengan remaja menjadikan proses komunikasi keduanya saling terbuka dan membantu remaja belajar memahami nilai-nilai atau pesan yang disampaikan orang tua, yang nantinya akan menjadi

pedoman atau prinsip dalam diri remaja.

Pemaparan diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Winda Utami Santosa dan Andijanti Maherni (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh orang tua pada anak, diantaranya adanya perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh otoritatif dengan tipe pola asuh otoriter, adanya perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh otoritatif dengan tipe pola asuh permisif, adanya perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh otoriter dengan tipe pola asuh permisif, selain itu adanya perbedaan kemandirian pada pola asuh tipe campuran terhadap pola asuh otoritatif dan pola asuh otoriter. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Haryadi pada tahun 2015 mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian siswa kelas 1 MI hidayatuddiniyah, menunjukkan bahwa adanya korelasi antara pola asuh orang tua dengan kemandirian siswa sebesar 3,4225%. Berdasarkan uraian di atas, maka diasumsikan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor penting dan berpengaruh terhadap kemandirian pada remaja. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang kemandirian yang dipengaruhi oleh persepsi remaja terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja awal?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja awal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian mengenai hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja awal dapat menambah pengetahuan baru dan dapat memperluas pengetahuan mengenai manfaat belajar disiplin ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Jika penelitian ini berhasil dilaksanakan, maka penelitian ini akan bermanfaat bagi remaja untuk dapat menjadi remaja yang mandiri dengan adanya dukungan pola asuh dari orang tua. Selain itu juga bermanfaat bagi keluarga remaja untuk dapat membantu menjadi remaja yang mandiri.